ADAPTASI LINGUISTIK BAHASA LUAR TERHADAP TRADISI LISAN (MANTRA) MASYARAKAT BAJO: SEBUAH TRANSFORMASI BUDAYA TERTUTUP KE BUDAYA TERBUKA

Syarifuddin

Pusat Bahasa Provinsi Nusa Tenggara Timur
Email: syarifuddin@yahoo.com

ABSTRACT

Bajo's fisherman magic formula in Sumbawa has a contact with other cultures. That's a linguistic adaptation which focus in convergent and divergent linguistic even lexicon although words, so its show that Bajo's culture have change. The changing of the culture is a transformation from open culture in to close culture which can show from sea stay area and land stay area, so that nomad system found side by side with other ethnic in Nusantara.

Keywords: *magic formula, adaptation linguistic, culture transformation.*

ABSTRAK

Mantra majik nelayan Bajo di Sumbawa berkaitan dengan budaya-budaya lain. Adaptasi linguistiklah yang menekankan penyatuan dan perbedaan sekalipun dalam bentuk kata. Oleh karenanya, hal ini menunjukkan budaya Bajo berubah. Perubahan budaya merupakan suatu pergeseran dari budaya terbuka ke budaya tertutup yang dapat diperlihatkan dari tempat tinggal di laut dan di darat; sehingga sistem pengembara dapat hidup saling berdampingan dengan etnis lain di Nusantara.

Kata Kunci: *mantra kajik, adaptasi bahasa, transformasi budaya.*

1. Pendahuluan

Mantra adalah salah satu jenis tradisi lisan. Tradasi lisan ini ada yang masih inten digunakan oleh beberapa etnis di Nusantara dan ada juga etnis yang telah meninggalkannya. Etnis yang telah mengikuti peradaban dan perkembangan ilmu pengetahuan biasa yang mudah untuk meninggalkan tradisi lisan, salah satunya adalah mantra-mantranya. Sebaliknya, bagi etnis yang tidak intens mengikuti peradaban atau bahkan perkembangan ilmu pengetahuan, ini yang biasanya masih mempertahankan pemakaian mantra. Etnis yang selalu mengikuti perkembangan tersebut biasanya yang sudah tinggal di perkotaan, selain itu masih tinggal di desa terpencil (perkampungan). Dengan kata lain, etnis yang tinggal diperkotaan telah terbuka terhadap pihak luar. Sebaliknya, yang masih tinggal di perkampungan biasanya bersifat tertutup. Karena bersifat terbuka, etnis tersebut

dapat menerima dari berbagai aspek. Apabila etnis itu masih bersifat tertutup maka biasanya kurang melakukan kerja sama dengan yang lain. Jalan kerja sama bagi yang jenis masyarakat yang disebutkan terakhir dengan lingkungan sekitarnya biasanya dilakukan dengan perantara mantra-mantranya.

Lingkungan tempat pencarian penghasilan pun juga biasanya menentukan loyalitas masyarakatnya dalam mengunakan mantra. Lingkungan yang dimaksud adalah darat dan laut. Mengingat Indonesia ini terdiri dari wilayah darat dan laut maka ada beberapa etnisnya yang bermatapencaharian di darat dan ada juga yang bermata pencaharian di laut. Di wilayah darat, masih banyak etnis yang menggunakan mantra-mantranya terutama bagi etnis darat dengan ciri-ciri wilayah tinggal seperti yang dijelaskan di atas. Di antara etnis darat yang diketahui masih mempertahankan mantra-mantranya adalah etnis Jawa (Soedjijono, *et al*. 1987), Using Banyuwangi (Saputra, 1999) dan Aceh (Yusuf, 2001). Penggunaan mantra darat ini digunakan bagi pemakainya yang masih tinggal di pinggiran Jawa, Using, atau Aceh.

Sebaliknya, etnis laut yang berpenghasilan di laut biasanya masih bersifat tertutup. Untuk itu, etnis ini masih menggunakan bantuan-bantuan alam untuk memperlancar aktivitasnya tersebut. Biasanya lingkungan ini sekaligus menentukan jenis etnis yang tertutup. Etnis laut (*pulau*) atau sudah menetap di darat tetapi tetap berprofesi sebagai pelaut yang masih mempertahankan pemakaian mantra adalah Bajo (Syarifuddin, 2008). Etnis Bajo ini oleh pemerintah (Depsos RI, 1988) digolongkan sebagai masyarakat terasing yang ada di Indonesia (lihat Koentjaraningrat, dkk., 1993: 12) karena mempunyai ciri-ciri yaitu sebagai masyarakat yang terisolasi dan memiliki kemampuan terbatas untuk berkomunikasi dengan masyarakat lain yang lebih maju. Oleh karena itu, bersifat terbelakang serta tertinggal dari proses pengembangan kehidupan ekonomi, sosial-budaya, keagamaan, dan ideologi.

Walaupun demikian, pada kenyataannnya yang dapat dilihat pada tradisi lisan Bajo di Sumbawa khususnya berupa mantra-mantra yang digunakan, tidak hanya dibentuk dari bahasanya sendiri (bahasa Bajo), namun juga tidak terlepas dari kontak bahasa asing (Arab dan daerah). Ini merupakan adaptasi linguisitik yang terjadi antara bahasa Bajo dengan bahasa di luar bahasanya. Fenonmena ini sekaligus merupakan manivestasi kontak budaya di antara keduanya. Kontak bahasa tersebut akan memunculkan adopsi ciri-ciri kebahasaan yang ada pada tradisi linsannya. Dengan adanya kontak yang kemudian pengadopsian ciri-ciri kebahasann tersebut sekaligus menunjukkan bahwa masyarakat Bajo sangat terbuka terhadap pihak luar untuk pengembangan bahasa dan budayanya. Dengan kata lain, kontak antardua atau lebih kebudayaan yang berbeda, secara alamiah akan selalu diwujudkan dalam perubahan bahasa (Foley, 1997: 384).

2. Adaptasi Linguistik

Persoalan adaptasi linguistik tidak dapat dilepaskan dari persoalan kontak bahasa karena masalah adaptasi linguistik itu sendiri merupakan salah satu peristiwa yang terjadi akibat adanya kontak bahasa (Mahsun, 2006: 8). Kontak bahasa itu hanya dimungkinkan berlangsung jika terdapat setidak-tidaknya dua penutur bahasa yang berbeda yang melakukan komunikasi timbal-balik (dua arah). Adaptasi linguistik dimaknai sebagai proses adopsi ciri-ciri kebahasaan bahasa tertentu oleh bahasa yang lain atau kedua-duanya saling melakukan hal yang sama, sehingga bahasanya menjadi lebih serupa, mirip, atau sama, satu yang lainnya (Mahsun, 2006: 7).

Proses adopsi ciri-ciri kebahasaan bahasa tertentu yang dilakukan oleh suatu komunitas tutur disebut konvergensi linguistik. Namun, dapat saja perubahan bahasa itu tidak berwujud konvergensi tetapi malah sebaliknya berwujud divergensi linguistik, yaitu proses

perubahan ciri-ciri bahasa dalam suatu masyarakat tutur yang membuat ciri-ciri kebahasaannya menjadi tidak sama dengan ciri-ciri bahasa yang digunakan oleh komunitas tutur lainnya yang menjadi mitra kontak budayanya (Giles dalam Mahsun, 2006: 5). Selanjutnya dijelaskan, baik dalam peristiwa konvergensi maupun divergensi linguistik ternyata tidak semua individu dalam komunitas yang berkontak bahasa itu terlibat dalam peristiwa konvergensi dengan derajat yang sama dalam waktu yang sama (Dhanawaty dalam Mahsun, 2006: 8-9).

2.1 Bentuk Adaptasi Linguistik terhadap Mantra Bajo di Sumbawa

Sebagian besar mantra nelayan Bajo di Sumbawa dibangun dengan adaptasi linguistik. Adaptasi lingusitik itu dapat dilihat dari adanya adopsi ciri-ciri kebahasaan dari bahasa asing terhadap bahasa Bajo khususnya dalam mantra-mantranya. Bahasa asing yang dimaksud dalam tulisan ini adalah bahasa Arab dan daerah. Adapun ciri-ciri linguistik itu terutama pada tataran leksikon dan kalimat. Dalam tulisan ini hanya dijelaskan tentang bentuk leksikon dan sekaligus sebagai pembentuk kalimat. Munculnya pemahaman ini karena leksikon dijadikan sebagai penopang sistem tata bahasa di atas untuk mengungkapkan makna mantra.

Bentuk kosakata (*leksikon*) yang terdapat pada mantra nelayan Bajo di Sumbawa itu bukan saja berasal dari kosa kata bahasa Bajo itu sendiri, namun juga berasal dari bahasa asing. Sehubungan dengan itu, dalam deskripsi bentuk-bentuk leksikon ini didasarkan pada leksikon yang berasal dari bahasa Bajo di Sumbawa sendiri dan yang merupakan leksikon serapan dari bahasa asing. Secara keseluruhan pengklasifikasian pembentukan mantra baik yang berasal dari bahasa asli maupun campuran dari bahasa asing (bahasa daerah dan Arab) dapat dijabarkan dalam bentuk bagan seperti ditampilkan pada bagan 1.

Selain berasal dari bahasa Bajo di Sumbawa sendiri, mantra-mantranya juga sebagian

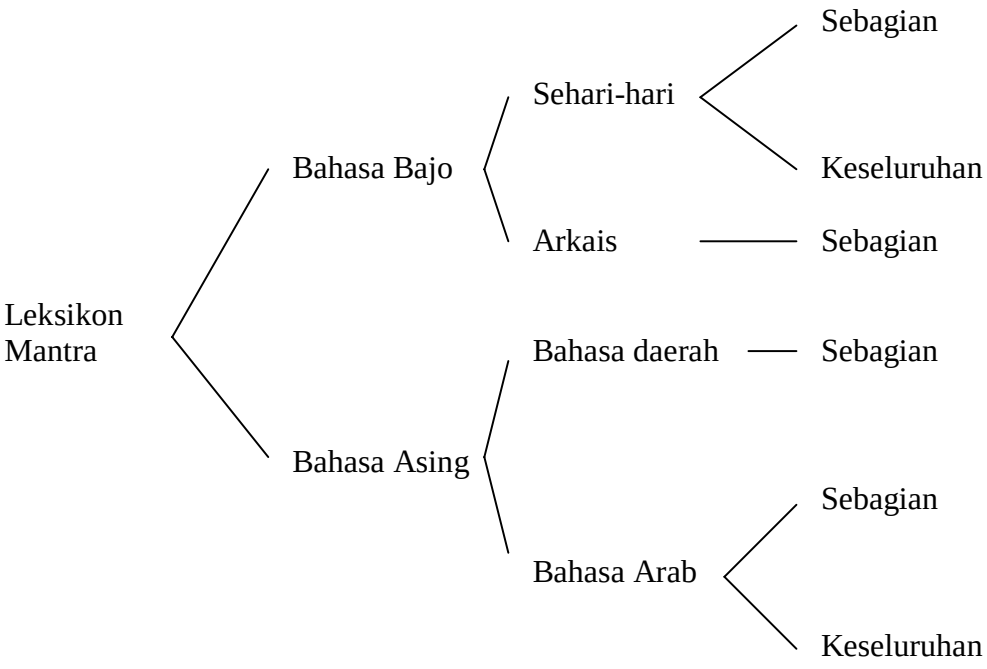

Bagan 1. Pembagian Leksikon Mantra
Nelayan Bajo di Sumbawa (Syarifuddin, 2008)

besar dibentuk oleh leksikon serapan dari bahasa asing. Bahasa asing yang dimaksud adalah keikutsertaan bentuk kosa kata di luar bahasa Bajo yang dipakai dalam setiap mantra-mantranya. Leksikon serapan bahasa asing yang sering muncul adalah leksikon yang berasal dari bahasa Arab. Di samping itu, ada juga sebagian kecil yang berasal dari bahasa daerah khusus bahasa daerah yang ada di Sulawesi Selatan, yaitu bahasa Makassar.

2.2 Adaptasi Linguistik dari Bahasa Daerah terhadap Mantra Bajo

Bahasa daerah yang menimbulkan terjadinya adaptasi linguistik terhadap mantra nelayan Bajo di Sumbawa itu adalah bahasa Makassar. Bahasa Makassar yang ditemukan pada mantra nelayan Bajo di Sumbawa hanya dinyatakan pada beberapa bentuk. Ini pun terdapat pada dua mantra saja, yaitu mantra (1) *nare jareh* 'menarik jaring' dan (2) *pasa kampoh* 'memasuki kampung orang lain'. Leksikon bahasa Makassar pada mantra (1) ditemukan bentuk *yunang* 'langit' pada baris 3 dan bentuk *takabber* 'takdir' baris 6 dan mantra (2) ditemukan bentuk *butta* 'tanah' dan *pallappaku* 'telapak tanganku' pada baris 2, *pattongkoku* 'kurunganku' baris 3, *kajarianna* 'tempat lahirnya' baris 4. Leksikon bahasa Makassar pada mantra (1) dan (2) tersebut hanya sebagai salah satu unsur pembentuk mantra. Jelasnya, bentuk-bentuk tersebut dapat dilihat pada mantra *nare jareh* 'menarik jaring' dan mantra *pasa kampoh* 'memasuki kampung orang lain' berikut.

(1) *Oh katibun*
Oh penjaga ikan (malam hari)
'Oh penjaga ikan (malam hari)'
Batun-nu dalle-ku
Bangun:2:T rezeki:EKLK
'Kau bangunkan rezekiku'
Teka ma ***yunang***
Datang PRP langit
'Datang dari langit'
Lamun dayah uda ma dia
Kalau ikan sudah PRP atas
'Kalau ikan sudah di atas'
Matai-na ma aku
Mati:EKLK PRP 1:T
'Matinya di aku'
Aku-ne itu ***takabber****-ku*
1:T:PKL ini takbir:EKLK
'Inilah aku takbirku
Teka ma allahtaalah
Datang PRP Allahtaalah
'Datang dari Allahtaalah'

(2) *Bismillaahirrahmanirrahiim*
'Dengan nama Allah Yang Maha Pemurah lagi Penyayang'
Butta pa-llappa*-ku*
Tanah PFS:telapak tangan:EKLK
'Tanah, telapak tanganku'
Langi ***pa-tongko****-ku*
Langit PFS:kurung:EKLK
'Langit, kurunganku'
Ka-jari-an*-na baginda Ali*
PFS:lahir:V:SFS:3:EKLK baginda Ali
'Lahirnya baginda Ali'
Kunfayakun
Jadilah
'Jadilah'

Kedua mantra di atas digunakan sebagai manivestasi aktivitas hidup mereka. Mantra (1) memperlihatkan aktivitas melautnya, sedangkan mantra (2) menunjukkan pengembaraan orang Bajo di berbagai wilayah orang asing. Dengan mantra-mantra ini, orang Bajo dapat memperoleh penghasilan hidup di laut yang memadai dan dapat memasuki wilayah orang lain. Kondisi inilah yang membuat etnis Bajo bertahan dalam hidup dan wilayah pemukiannya di wilayah orang lain.

2.3 Adaptasi Linguistik dari Bahasa Arab terhadap Mantra Bajo

Selain bahasa daerah khususnya Makassar, sebagian besar mantra nelayan Bajo

di Sumbawa dibentuk juga oleh kosakata yang berasal dari bahasa Arab. Leksikon dari bahasa Arab itu dapat dikelompokkan berdasarkan jumlah leksikon yang ada pada setiap mantra, yaitu (i) sebagian dan (ii) keseluruhan leksikon bahasa Arab menjadi komponen mantra.

2.3.1 Sebagian Leksikon dari Bahasa Arab menjadi Komponen Mantra

Bentuk leksikon bahasa Arab yang merupakan bagian komponen mantra-mantra Bajo di Sumbawa itu dapat ditelusuri dengan menjadikan dua bagian, yaitu (a) terdapat satu atau dua leksikon dan (b) terdapat tiga atau lebih leksikon. *Pertama,* ada beberapa data mantra nelayan Bajo yang terdiri dari satu atau dua leksikon bahasa Arab. Bentuk leksikon yang dimaksud adalah bentuk *Allahtalah* 'pencipta alam semesta yang Mahasempurna; Tuhan Yang Maha Esa yang disembah oleh orang beriman' pada mantra (3) *masiinta* 'saling makan' berikut.

(3) O*h Papu Allahtaalah*
Oh Tuhan Allahtaalah
'Oh Tuhan Allahtaalah'
Batenje sella-na aku masi-inta
Bagaimana enak:P3TM 1:T PFS:V:makan
baka endaku
dengan istriku
'Bagaimana enaknya aku berhubungan dengan istriku'
Batiru lalo sella-na dalleku baka endaku ma anak
Begitu juga enak:EKLK rezeki:EKLK dengan istri:EKLK PRP anak
'Begitu juga enaknya rezekiku dengan istri dan anaku'

Bentuk *jabalnur* 'gunung atau bukit cahaya' dan bentuk *nabi* 'orang yang menjadi pilihan Allah untuk menerima wahyu-Nya' terdapat pada mantra (4) *labu manggar* 'membuang jangkar' berikut.

(4) *Oh dayah*
Oh ikan
'Oh ikan'
Kau assal-nu teka ***ma jabalnur***
2:T asal:EKLK datang PRP Jabalnur
'Kau, asalmu datang dari Jabal Nur'
Nabi-nu ***Nabi Nuh***
Nabi:EKLK nabi Nuh
'Nabimu nabi Nuh'
Anu teo pa-tutu-nu-ku
Sesuatu jauh PFS:dekat:2T:EKLK
'Kau dekatkan sesuatu yang jauh ke padaku'

Bentuk *assalamualaikum waalaikumsalam* 'keselamatan (kesejahteraan, kedamaian) untukmu, keselamatan (kesejahteraan, kedamaian) untukmu juga' pada mantra (5) *pateo dayah basar* 'mengusir ikan besar' berikut ini.

(5) ***Assalamualaikum walaikumsalam***
'keselamatan (kedamaian) untukmu, keselamatan
(kesejahteraan, kedamaian) untukmu juga'
Oh ***nabi hilir***
Oh Nabi Hilir
'Oh Nabi Hilir'
Ia-ne pa-bunan-ku-na ka kita
3T-PKL pemberian-2T-1T kepada 2T
'Inilah dia pemberianku ke kau'
Na-palaku-ku kita pa-teo-ta-na itu
Dimintakan-1T 2T menjauh-2T-3T itu
'Aku minta ke kau jauhkan dia itu'
Dayah basar itu anah buah-ta
Ikan besar ini anak buah-EKLK
'Ikan besar ini anak buahmu'
Kita je ng-atonang ie
2T hanya mengahui 3T
'Hanya kau yang tahu dia'
Rahe aleh
Jelek baik
'Jelek baiknya'
Serah-ku-na ka kita
Serah-1T-3T kepada 2T

'Aku serahkan ke kau'

Kedua, ada beberapa mantra nelayan Bajo di Sumbawa yang terdiri dari tiga atau lebih leksikon bahasa Arab yang menjadi bagian komponen pembentuknya, yaitu pada mantra (6) *ma seddi lau* 'di pinggir laut' ditemukan bentuk *assalaamualaikum ya babussalam* 'keselamatan (kesejahteraan, kedamaian) untukmu wahai pintu penyelamat' dan *assalaamualaikum ya baburrahim* 'keselamatan (kesejahteraan, kedamaian) untukmu wahai pintu penyayang'.

(6) ***Assalamualaikum ya babussalam***
Selamat kepada kau pintu pepenyelamat
'Selamat kepada kau pintu pepenyelamat'
Assalamualaikum ya baburahim
Selamat kepada kau pintu penyayang
'Selamat kepada kau pintu penyayang'
Nuhilir
'Nuhilir'
'Nuhilir (penghuni air laut)
natuhung ya jadu
Diselam ya jadikanlah
'Diselam ya jadikanlah'

Pada mantra (7) *pangusir jeh* 'mengusir jin' ditemukan bentuk *bismillaahir-rahmaanir-rahiim* 'dengan nama Allah Yang Mahapemurah lagi Mahapenyayang' dan *kunfayakun* 'jadilah'.

(7) ***Bismillaahirrahmanirrahiim***
'Dengan nama Allah Yang Maha Pemurah lagi Penyayang'
Jeh gelli jeh matai
Jin marah jin mati
'Jin marah jin mati'
Setan gelli setan matai
Setan marah setan mati
'Setan marah setan mati'
Hantu gelli hantu matai
Hantu marah hantu mati
'Hantu marah hantu mati'
Kumfayakum
Jadilah
'Jadilah'

2.3.2 Keseluruhan Leksikon Bahasa Arab menjadi Komponen Mantra

Dari semua mantra nelayan Bajo di Sumbawa, ada beberapa mantra yang semua komponen pembentuknya merupakan leksikon yang berasal dari bahasa Arab. Keseluruhan leksikon berasal dari bahasa Arab itu terdapat pada mantra (8), (9), (10), dan (11). Adapun bentuk-bentuk leksikon yang dimaksud dapat disimak malalui mantra-mantra berikut ini.

(8) *Allahummasalli alaa sayyidinaa Muhammad*
Wa alaa a ali sayyidinaa Muhammad

Mantra (8) di atas merupakan salawat nabi dalam ajaran Islam. Oleh karena itu menggunakan bahasa Arab secara keseluruhan. Akan tetapi, dalam budaya Bajo, salawat ini dijadikan sebagai salah satu mantranya yang ampuh. Mantra ini digunakan pada saat sudah di atas sampan sebelum berangkat ke lokasi penangkapan ikan yang diucapkan sambil duduk di bagian depan kemudi sampan. Mantra ini juga digunakan untuk membangun rumah khususnya pada saat akan mendirikan tiang tengahnya. Dalam budaya membangun rumah, yang pertama didirikan adalah tiang tengah. Tiang tengah ini diyakini sebagai roh rumah dan tempat bersemayam si penjaga rumah. Hal ini berutujuan untuk mendapatkan berkah dan ketentraman bagi si penghuni rumah. Di samping itu, mantra ini juga digunakan untuk mengobati berbagai macam penyakit. Untuk itu, mantra ini selalu diamalkan di samping untuk melaksanakan ajaran agamanya (Islam). Salah satunya melalui salawat kepada Nabi Muhammad dan juga menambah kekuatan magis agar mendapatkan sesuatu yang diinginkan.

(9) *Irara maeta wama ramaeta*
Walakinna laka ramie

Mantra (9) yang berupa kalimat dalam bahasa Arab itu dinamakan mantra *pessi* 'pancing'. Mantra ini digunakan pada saat memancing ikan. Tetapnya, diucapkan pada saat akan menurunkan alat pancing ke dasar laut. Hal ini dilakukan agar ikan yang ada di sekitar pancing itu akan langsung memakan umpan yang melekat pada pancing itu. Untuk memperoleh hasil tangkapan yang banyak, mantra ini juga diimbangi oleh mantra lain yang disebut dengan *pangoyak dayah* 'pemanggil ikan' berikut ini.

(10) *Kulhuallahuahad*
Allahusamad
Lam yalid walam yulad
Walam yakullahukufuan ahad

Mantra (10) juga merupakan salah satu ayat dalam kitab suci dalam agama Islam. Yang semua komponen bahasanya berasal dari bahasa Arab. Ayat ini diyakini mengandung magis sehingga dijadikan sebagai salah satu mantra dalam dunianya. Mantra ini digunakan untuk memanggil ikan agar mendekati alat penangkapan yang mereka pasang. Hal ini digunakan untuk mendapatkan hasil tangkapan yang banyak karena diyakini bahwa mantra ini isinya adalah sebuah kesaksian dari hambah kepada Tuhannya. Dengan kekuatan yang ada pada mantra ini, maka apa yang diinginkan dapat tercapai khususnya memanggil ikan untuk mendekat pada alat penangkapannya.

Dalam budaya Bajo, penggunaan mantranya bukan saja didominasi oleh kaum laki-laki, namun yang berperan juga adalah kaum perempuan. Hal ini disebabkan sebagian besar aktivitas hidup mereka juga melibatkan kaum perempuan. Salah satu mantra yang rutin digunakan oleh kaum perempuan adalah mantra *kanuku* 'kencantikan'. Adapun bentuknya adalah

(11) *Allahumma hayyum maujuud*
Lillahitaala Allahu Akbar

Mantra ini juga merupakan adopsi dari bahasa Arab secara keseluruhan. Mantra ini digunakan khususnya pihak perempuan untuk mempertahankan dan menambah kecantikannya. Dengan mantra inilah kulit wanita orang Bajo yang merupakan orang laut tetap terjaga. Mantra ini digunakan secara kolektif bagi pihak perempuan dalam budayanya.

Deskripsi di atas menunjukkan bahwa mantra-mantra nelayan Bajo di Sumbawa di samping dibentuk dalam bahasa Makassar, juga diambil dari bahasa Arab. Ini berarti terjadi adaptasi lingusitik dari bahasa Makassar dan bahasa Arab terhadap mantra Bajo di Sumbawa. Adaptasi linguistik dari bahasa Makassar itu berupa leksikon dan ada juga berupa kalimat. Akan tetapi, leksikon dan kalimatnya hanya berupa bagian pembentuk mantra dan bukan merupakan keseluruhan komponen mantra. Sebaliknya, adaptasi linguistik dari bahasa Arab yang berupa leksikon dan juga berupa kalimat yang merupakan bagian dari komponen mantra dan ada juga sebagai keseluruhan komponen mantra. Leksikon dan kalimat dari bahasa Arab baik hanya sebagian maupun keseluruhan komponen itu sebagian besar ditemukan pada awal dan akhir mantra yang bersangkutan. Akan tetapi, ada juga beberapa leksikon bahasa Arab yang terdapat di bagian tengah mantra sebagai pembentuknya. Adaptasi linguisitk dari bahasa asing terhadap bahasa Bajo ini sekaligus menandakan terjadinya transformasi budaya yang mulanya tertutup ke budaya semakin terbuka terhadap pihak luar. Hal ini dibuktikan pula dengan ditemukannya pada berbagai wilayah pemukiman di perairan atau pantai Nusantara.

3. Transformasi Budaya Tertutup ke Budaya Terbuka

Pemerian tentang leksikon sekaligus kalimatnya sebagai pembentuk mantra nelayan Bajo di Sumbawa di atas menunjukkan bahwa mantra tidak hanya dibentuk dari bahasa Bajo

saja, tetapi juga berasal dari leksikon bahasa asing baik dari bahasa daerah maupun dari bahasa Arab. Pemakaian bentuk leksikon dari bahasa Makassar tersebut walaupun hanya terbatas pada dua mantra, namun dapat dijadikan acuan penelusuran asal orang Bajo yang ada di Sumbawa yang masih simpang-siur.

Adanya adaptasi linguistik dari bahasa Makassar itu menunjukkan bahwa orang Bajo yang ada di Pulau Sumbawa berasal dari wilayah Sulawesi Selatan yang salah satunya etnis Makassar yang tinggal di dalamnya. Menurut infroman-informan dalam tulisan ini, sebagian besar orang Bajo yang tersebar di beberapa wilayah di Pulau Sumbawa mengatakan bahwa mereka memang berasal dari Sulawesi Selatan. Kondisi ini diperkuat lagi dalam suatu wilayah demografi pemukiman bersama, ada beberapa kantong-kantong orang Bajo di Sumbawa tinggal berdampingan dengan etnis-etnis pendatang lain yang berasal dari wilayah Sulawesi Selatan, seperti etnis Makassar dan Bugis. Untuk itu, memunculkan berbagai penafsiran bahwa mantra-mantra orang Bajo di Sumbawa tersebut dipengaruhi oleh bahasa daerah asal yang juga merupakan etnis tetangga mereka tersebut, khususnya bahasa Makassar.

Uniknya, komponen leksikon bahasa daerah pada mantra-mantra ini tidak ada yang berasal dari bahasa pribumi di Pulau Sumbawa. Bahasa Samawa yang merupakan bahasa pribumi tidak dapat memengaruhi atau masuk dalam komponen leksikon pada mantra-mantra Bajo yang digunakan oleh masyarakatnya yang tinggal di wilayah pakai bahasanya. Ini berarti, mantra-mantra orang Bajo ini bukan sebagai hasil karya generasi-generasi orang Bajo sekarang yang tinggal di Sumbawa, melainkan merupakan kearifan lokal yang telah muncul pada generasi-generasi terdahulu mereka (nenek moyangnya), yang mereka pun tidak tahu kapan mantra-mantra ini diciptakan. Hal ini sekaligus memperlihatkan bahwa orang Bajo di pulau ini bukan merupakan salah satu etnis pribumi melainkan etnis pendatang yang untuk beberapa data baik tertulis maupun lisan menunjukkan bahwa etnis ini memang berasal dari wilayah Sulawesi Selatan.

Lain halnya dengan adaptasi linguistik yang terjadi antara bahasa Arab dengan mantra Bajo, tidak dapat membuktikan bahwa orang Bajo berasal dari tanah Arab. Apabila ditelusuri dalam kajian linguistik historisnya, kedua bahasa ini tidak termasuk sebagai bahasa kerabat. Bahasa Bajo merupakan turunan dari proto Austronesia, sedangkan bahasa Arab berasal dari proto yang lain. Oleh karena itu, adaptasi linguistik itu lebih ditekankan pada aspek pengaruh dalam hal sistem religinya. Ajaran Islam identik dengan bahasa Arab karena awal mula keberadaan Islam itu berasal dari tanah Arab. Hal ini juga merujuk pada kitab-kitab sucinya yang juga menggunakan bahasa Arab. Adanya pemakaian leksikon bahasa Arab pada mantra-mantranya ini dapat dikatakan bahwa orang Bajo di Sumbawa adalah sebagai salah satu penganut ajaran Islam. Sebagian besar aktivitas hidupnya selalu disesuakian dengan ajaran agama Islam, termasuk sebagian besar mantra-mantranya itu menggunakan bahasa Arab. Penggunaan leksikon bahasa Arab dimasudkan agar setiap pengucapan atau pemakaian mantra selalu mendapat ridho dan berkah dari Wujud Tertinggi (*Allah swt*), sehingga apa yang diharapkan lewat pemakaian mantra-mantranya tersebut dapat tercapai. Dengan leksikon bahasa Arab ini juga dijadikan sebagai salah satu kekuatan magi yang ada pada mantra-mantra untuk membangun relasi horizontal dengan alam sekitarnya yang semuanya merupakan ciptaan Wujud Tertinggi.

Fenomena ini memunculkan pemahaman bahwa orang Bajo di Sumbawa telah mengalami perubahan. Perubahan yang dimaksud adalah orang Bajo tidak lagi mengisolasikan diri tetapi mulai membuka diri dengan lingkungan sekitarnya. Penyesuaian diri itu dimulai

sejak adanya pengaruh bahasa asing terhadap mantra-mantranya. Hal ini dapat dilihat dari yang semula mereka hanya menggunakan bahasa asli dan arkais dalam mantra-mantarnya sekarang malah telah mengadopsi ciri-ciri linguistik dari bahasa lain. Dengan adanya adaptasi linguistik dari bahasa asing itu sekaligus terjadi inovasi dalam hal budayanya.

Etnis Bajo, pada mulanya adalah kelompok nelayan pengembara yang tersebar di berbagai wilayah di kepulauan Indonesia yang hidupnya di atas perahu bersama keluarganya. Untuk itu, kehidupannya tertutup akan perkembangan yang dialami oleh orang darat dan tidak mau menerima segala sesuatu yang berasal dari darat. Dalam kehidupan sebagai orang laut, etnis Bajo mempunyai kepercayaan kepada roh yang mendiami laut, perahu, pulau, dan gunung. Hal ini merupakan kepercayaannya yang animisme. Dengan desakan kebutuhan dan perkembangan yang pesat, serta gempuran budaya Islam di Nusantara yang begitu kuat, lambat laun orang Bajo mengalami perubahaan dalam budayanya.

Perubahan pola kehidupan ini membuat kontak mereka dengan orang darat semakin sering dan intensif dan kemudian menimbulkan beberapa perubahan dalam kehidupan sosial-budaya mereka (Nimmo dalam Ahimsa-Putra, 2001). Kondisi ini sebagai akibat dari kontak etnis Bajo dengan orang darat yang beragama Islam (Ahimsa-Putra, 2001). Hal ini dapat dilihat pada sebagian masyarakatnya sudah mendiami beberapa desa khususnya di beberapa desa pantai, seperti di daerah Sulawesi Tenggara dan kawasan Nusa Tenggara Barat. Etnis Bajo tersebut tinggal berkelompok membentuk pemukiman-pemukiman baru di pantai (Nimmo dalam Ahimsa-Putra, 2001: 195). Di wilayah darat ini, orang Bajo di Sumbawa secara nirsadar mengikuti perkembangan yang dialami oleh etnis lain yang ada di sekitarnya.

Adanya adaptasi bahasa dan budayanya itu sekaligus mematahkan pernyataan pemerintah, dalam hal ini (Depsos dalam Koentjaraningrat, dkk., 1993: 9) tentang masyarakat Bajo yang digolongkan sebagai salah satu masyarakat terasing dengan ciri:

> *"…masyarakat yang terisolasi dan memiliki kemampuan terbatas untuk berkomunikasi dengan masyarakat lain yang lebih maju. Oleh karena itu, bersifat terbelakang serta tertinggal dengan proses pengembangan kehidupan ekonomi, sosial-budaya, keagamaan, dan idiologi…"*

Pada masa kini, masyarakat Bajo khususnya yang ada di Sumbawa sudah tidak termasuk dengan apa yang dinyatakan oleh Depsos tersebut karena dalam perkembangannya hampir semua masyarakat sukubangsa Indonesia yang disebut "*terasing'*, salah satunya etnis Bajo telah mengalami kontak dengan orang luar. Hal ini dapat dilihat pada kelompok etnis Bajo khususnya kelompok etnis Bajo yang mendiami pantai-pantai di bagian Utara Pulau Sumbawa Provinsi Nusa Tenggara Barat, secara geografis sudah tidak terisolasi lagi dan telah menyatu dengan masyarakat, tempat mereka berada. Hubungannya dengan orang darat secara intensif sekaligus mengubah sistem kepercayaan yang semula animisme menjadi sistem religi Islam. Walaupun dalam pemahamannya masih bersifat pemahaman tradisional. Oleh karena itu, Koentjaraningrat (1993: 10) mengusulkan agar istilah "*masyarakat terasing"* sebaiknya dihindari dan diganti dengan istilah *"masyarakat yang diupayakan berkembang"* karena telah terjadi transformasi budaya dari budaya tertutup ke budaya terbuka. transformasi budaya itu dapat berupa (1) budaya orang laut yang tinggal di perahu menjadi budaya orang laut yang tinggal di darat; (2) budaya pengembara (nomaden) ke budaya menetap; (3) budaya animisme menjadi budaya religi Islam; dan (4) memasukkan budaya lain ke dalam budayanya namun masih dalam koridor keaslian budayanya.

4. Simpulan

Adaptasi linguistik yang terjadi pada mantra-mantra nelayan Bajo di Sumbawa sekaligus menjawab bahwa masyarakatnya bukan lagi tergolong sebagai 'masyarakat terasing" tetapi kini etnis Bajo merupakan "masyarakat yang diupayakan berkembang". Untuk itu, maka istilah terasing atau suku terpencil yang ada di Indonesia lebih berarti bagi kita bukan karena sekedar keingintahuan tentang sekelompok manusia terpencil dan terasing yang seolah-olah merupakan cerminan kebudayaan masa lampau, tetapi untuk memahaminya dan menemukan masalah-masalah kebudayaan yang dihadapi baik oleh masyarakat itu sendiri maupun yang terlibat dengan mereka. Untuk itu, kelompok etnis Bajo perlu mendapat perhatian dalam pengembangannya sesuai dengan kebutuhan lokal dan karakteristik khusus yang dimiliki.

DAFTAR PUSTAKA

Ahimsa-Putra, H.S. 2001. *Strukturalisme Levi-Strauss: Mitos dan Karya Sastra*. Yogyakarta: Galang Press.

Foley, William A. 1997. *Anthropological Linguistics*: *an Introduction*. Malden, USA: Blackwell Publishers Inc.

Mahsun. 2006. *Bahasa dan Relasi Sosial*: *Telaah Kesepadanan Adaptasi Linguistik dengan Adaptasi Sosial*. Yogyakarta: Gama Media.

Saputra, H.S.P. 1999. "Mantra Using: Suatu Pemahaman Awal". *Argapura, Vol. 19, No. 1 dan 2*: 13-25.

Soedjijono, *et al*. 1987. *Struktur dan Isi Mantra Bahasa Jawa*. Jakarta: Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional.

Syarifuddin. 2008. "Mantra Nelayan Bajo di Sumbawa: Tinjauan Bentuk dan Isi (Makna)". *Humaniora, Vol. 20, No. 1*: 102-115.

Yusuf, Y, *et. Al.* 2001. *Struktur dan Fungsi Mantra Bahasa Aceh*. Jakarta: Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional.